



# Pendampingan Belajar Aksara Jawa Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak

Fadli Nur Arifin\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## Article Information

Submitted Oktober 28, 2021

Revised Januari 22, 2022

Accepted Februari 01, 2022

Published Februari 13, 2022

## Abstract

Learning mentoring activities carried out by researches aim to describe the role of Javanese script in the formation of children's character through learning assistance programs carried out by parents during the pandemic. In this study, researchers will focus on how Javanese script can shape children's character through a learning mentoring program carried out by parents in Pekuncen Village, Karanglewas, Banyumas. Javanese script is one of the many cultures in Indonesia. From the results of interviews conducted, Javanese characters can shape the character of children. Character formation in children can be done by parents with various programs, one of which is by using a learning mentoring program. Parental learning assistance in introducing Javanese script to children can be done by the method; (i) tells a brief history of Javanese script, (ii) introduces children to what forms of Javanese script are written and how to read them, (iii) guides children to learn how to read and write Javanese script. However, the process is not easy because not all children are immediately interested in learning Javanese script.

**Keywords:** Javanese script, Learning mentoring,

Kegiatan pendampingan belajar bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran aksara jawa dalam pembentukan karakter anak melalui program pendampingan belajar yang dilakukan oleh orangtua selama masa pandemi. Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada bagaimana aksara jawa dapat membentuk karakter anak melalui program pendampingan belajar yang dilakukan oleh orangtua di Desa Pekuncen, Karanglewas, Banyumas. Aksara jawa merupakan salah satu dari sekian banyak budaya di Indonesia. Dari hasil wawancara yang dilakukan, aksara jawa dapat membentuk karakter anak. Pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan oleh orangtua dengan berbagai program salah satunya dengan menggunakan program pendampingan belajar. Pendampingan belajar orangtua dalam mengenalkan aksara jawa kepada anak dapat dilakukan dengan metode; (i) menceritakan sejarah singkat aksara jawa, (ii) mengenalkan kepada anak apa saja bentuk tulisan aksara jawa dan bagaimana cara membacanya, (iii) membimbing anak untuk belajar cara membaca dan menulis aksara jawa. Namun dalam prosesnya tidaklah mudah karena tidak semua anak langsung tertarik untuk belajar aksara jawa.

**Kata Kunci:** Aksara Jawa, Pembentukan Karakter, Pendampingan Belajar.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu aksara jawa, Aksara jawa mempunyai bentuk aksara yang unik dan seni

penulisannya-pun menjadi salah satu warisan budaya yang layak untuk dilestarikan. Salah satu bentuk upaya pemerintah Indonesia dalam melestarikan aksara jawa adalah dengan memasukannya kedalam kurikulum pendidikan,

\*Korespondensi Penulis: Fadli Nur Arifin. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. [fadlinurarifin84@gmail.com](mailto:fadlinurarifin84@gmail.com)

Copyright © 2021 Fadli Nur Arifin

dengan demikian harapannya aksara Jawa akan tetap terjaga kelestariannya dan bangsa Indonesia tidak kehilangan salah satu budaya yang berharga.

Tidak banyak peminat aksara Jawa di kalangan anak muda. Pembelajaran aksara Jawa di tingkat sekolah pun dianggap sebagai materi yang menakutkan dan tidak banyak dikuasai oleh siswa. Dalam rangka membantu para siswa menguasai aksara Jawa sekaligus menunjang program pemerintah untuk tetap melestarikan aksara Jawa maka tim pengabdian melaksanakan kegiatan program belajar untuk mendampingi para siswa dalam belajar aksara Jawa.

Program pendampingan belajar aksara Jawa juga melibatkan dukungan penuh dari orang tua. Keterbatasan tim pengabdian dalam memberikan pendampingan belajar menuntut peran serta orang tua agar hasil yang diperoleh sang anak lebih maksimal. Orang tua harus kembali menguatkan perannya untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Anak-anak akan dapat memperoleh hasil pendidikan yang maksimal jika mendapatkan pendampingan dari orang dewasa sekitar. Adanya kebijakan dari pemerintah terkait memaksimalkan aktivitas kegiatan di rumah juga semakin memurnikan dan menguatkan kembali peran keluarga dalam bidang pendidikan. Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid 19. Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, sehingga bimbingan dan kasih sayang orang tua sangat penting terhadap perkembangan pendidikan anak (Rahmania & Hakim, 2021). Untuk itu selama pembelajaran dilakukan secara daring orang tua menjadi kunci utama dalam pendampingan belajar

anak. Sebagai orang tua, wajib mengetahui proses pembelajaran daring yang diberikan oleh guru dan apakah anaknya sudah melaksanakan pembelajaran tersebut dengan baik. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak, memberikan keterampilan kognitif, edukasi kesehatan mental dan fisik, pembentukan karakter anak, serta kesehatan psikologis keluarga (Miftakhi & Ardiansah, 2020).

Pembentukan karakter berasal dari kata dasar "bentuk" yang berarti proses, cara, perbuatan membentuk, jadi pembentukan adalah sebuah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang sudah difokuskan. Pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada diri seseorang (Wijayanti, *et al*, 2020). Pembentukan karakter ialah suatu penanaman dari nilai-nilai karakter yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, serta lingkungan sekitarnya (Omeri, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai upaya antara lain sebagai pendidik, pengamat proses pembelajaran, tenaga sukarela, maupun pengambil kebijakan.

Aksara Jawa memiliki filosofi yang tinggi dan banyak memuat nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan. Pembelajaran aksara Jawa secara tidak langsung akan membentuk karakter positif pada diri seorang anak. Karakter-karakter positif inilah yang menjadi bekal seorang anak dalam menuju kesuksesan hidup. Kegiatan pendampingan dimulai dengan menceritakan terlebih dahulu

terkait sejarah singkat adanya aksara Jawa, kemudian mengenalkan bentuk tulisan dan bunyi dari aksara Jawa tersebut. Selanjutnya, orang tua mendampingi anak dalam belajar membaca dan menulis aksara Jawa.

### Metode Pelaksanaan

Proses pengabdian ini berfokus untuk memberikan edukasi dan penampungan pembelajaran aksara Jawa pada anak usia SD. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pekuncen, Karanglewas, Banyumas.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian berupa pemberian edukasi dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan dalam 5 sesi yang berlangsung pada bulan Agustus. Materi yang disampaikan dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan pada sesi 1 membahas mengenai sejarah terbentuknya aksara Jawa.
2. Pada sesi 2 tim pengabdian memberikan pengenalan dasar aksara Jawa.
3. Pada sesi 3 materi yang diberikan adalah cara membaca aksara Jawa.
4. Pada sesi 4 materi yang diberikan adalah cara menulis aksara Jawa.
5. Pada sesi 5 materi yang diberikan adalah cara membaca aksara Jawa dalam bacaan.

Dalam setiap sesi dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang terdiri dari pemberian materi, tanya jawab dan latihan secara langsung. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan maka dilaksanakan *pre-test* dan *post-test*. Hal ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta kegiatan.

### Hasil dan Pembahasan

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang

bangsa Indonesia. Tidak semua bangsa di dunia khususnya di Asia yang mempunyai hurufnya sendiri (Partaatmaja, 1994). Aksara Jawa merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Indonesia yang sangat berharga. Bentuk aksara dan seni pembuatannya pun menjadi suatu peninggalan yang patut untuk selalu dijaga dan dilestarikan. Aksara Jawa merupakan bukti sejarah yang nyata tentang zaman terdahulu sebelum terbentuknya bangsa Indonesia. Pelestarian aksara Jawa telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan memasukannya ke dalam kurikulum pendidikan. Sehingga bangsa Indonesia tidak akan kehilangan seni dan budaya peninggalan nenek moyang kita terdahulu. Aksara Jawa atau huruf Jawa adalah salah satu peninggalan bersejarah yang wajib dijaga dan pelajari, sebagai salah satu situs peninggalan sejarah.

Awal program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan melakukan koordinasi awal perizinan pelaksanaan yang dilakukan dengan Kepala Desa Pekuncen, Karanglewas, Banyumas. Hasil dari kegiatan observasi dan wawancara awal di Desa Pekuncen menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Pekuncen mempelajari aksara Jawa hanya sebatas disekolah saja. Hal ini menjadi permasalahan karena terbatasnya jam pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah.

Banyak siswa yang tidak menguasai dasar baca dan tulis aksara Jawa sehingga mereka kesulitan mengikuti pelajaran Bahasa Jawa. Selain alasan tersebut, urgensi lain pembelajaran aksara Jawa adalah untuk melestarikan kebudayaan kepada generasi penerus. Pada dasarnya aksara Jawa merupakan suatu kebudayaan yang harus dilestarikan terutama oleh generasi penerus bangsa. Pelestarian aksara Jawa dapat

dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan belajar kepada anak-anak.

Pada kegiatan sesi 1 porses pendampingan belajar aksara jawa dilakukan dengan menceritakan sejarah dan makna filosofis aksara jawa. Sejarah aksara jawa selama ini dipahami melalui kisah dari Aji Saka dengan berbagai macam variansinya. Variasi kisah yang pertama banyak digunakan sebagai bahan mengajar di sekolah adalah variasi dari Hindu-Jawa. Dalam khasanah sastra lisan yaitu dalam lakon kethoprak dapat diketahui dengan adegan Dora Sembodo. Dora Sembodo adalah dua orang murid dari Aji Saka. Karena berselisih paham maka Aji Saka mengabadikannya dengan mantra, *Hana caraka, data sawala, padha jayanya, maga bathanga* (Pribadi, P., & Prasetyo, A., 2018). Terciptanya huruf jawa dikisahkan oleh Ajisaka. Gambaran mengenai huruf jawa dapat diamati dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Aksara Jawa

Gambar 1 menunjukkan bentuk aksara jawa yang dipelajari oleh peserta didik. Apabila diuraikan makna huruf jawa adalah sebagai berikut:

*Ha Na Ca RaKa* (Ada sebuah kisah)

*Da Ta Sa Wa La* (Terjadi sebuah pertarungan)

*Pa Dha Ja Ya Nya* (Mereka sama-sama sakti)

*Ma Ga Ba Tha Nga* (Dan akhirnya semua mati).

Dalam proses menceritakan asal mula aksara jawa kepada anak dilakukan dengan menggunakan cara yang dapat menarik minat anak untuk mendengarkan, salah satunya dengan cara sambil bermain. Dengan kegiatan bermain anak-anak akan dengan mudah untuk tertarik dengan apa yang akan diceritakan kepadanya.

Pada sesi 2 tim pengabdian memberikan materi mengenai pengenalan dasar aksara jawa. Pembimbingan belajar dilaksanakan dengan mengenalkan kepada peserta jenis-jenis dan bentuk aksara jawa. Proses pengenalan jenis dan bentuk aksara jawa tidak bisa dilakukan secara singkat. Perlu pembiasaan secara berulang-ulang agar hafal aksara dan tepat dalam penggunaannya.

Dalam proses pembimbingan dapat dilakukan pula dengan bermain dengan media ular tangga. Ular tangga adalah suatu media permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak dengan menggunakan dadu guna menentukan berapa langkah kotak yang harus dijalankan dari start hingga menuju finish, sehingga memperoleh kemenangan. Permainan ini termasuk dalam jenis permainan papan yang serupa dengan permainan monopoli, ludo, dan sebagainya. Adanya media ular tangga yang dikombinasikan dengan materi aksara jawa diharapkan anak akan mempermudah anak dan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan mudah untuk difahami oleh anak.

Peserta kegiatan yang merupakan siswa sekolah terlebih dahulu dikenalkan bentuk dari aksara jawa. Apabila anak sudah faham dengan semua aksara jawa makalangkah selanjutnya adalah mengenalkan cara membaca dari bentuk-bentuk aksara jawa. Dalam prosesnya, pengenalan ini

membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 3 bulan agar anak faham. Kegiatan belajar mengajar aksara jawa dapat diamati dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Proses Pendampingan Belajar

Gambar 2 diatas menunjukkan kegiatan proses pendampingan belajar aksara jawa yang dilakukan oleh tim pengabdian. Untuk mencapai kesuksesan belajar aksara jawa maka peran orangtua sangat diperlukan pada proses pendampingan belajar. Proses pengenalan aksara jawa kepada anak tidaklah mudah, orangtua harus tau terlebih dulu bagaimana cara agar anak merasa tertarik untuk mau belajar aksara jawa. Ketika anak sudah mulai tertarik maka pembelajaran aksara jawa baru dapat dilakukan oleh orangtua. Karakter anak lama kelamaan akan terbentuk apabila anak sudah mulai gemar dan menyukai aksara jawa. Apabila anak sudah mulai gemar mempelajari cara menulis dan cara membaca dari aksara jawa maka akan mempunyai keinginan untuk sedikit demi sedikit mempelajari makna yang terkandung dari setiap kosakata dari aksara jawa dan disitulah karakter anak akan mulai terbentuk.

Seiring perkembangan zaman, Aksara Jawa seolah menjadi warisan budaya yang terlupakan dan kurang diminati oleh generasi muda. Sebagai generasi penerus budaya, sudah seharusnya kita ikut andil dalam

pelestarian budaya bangsa. Penggunaan Aksara Jawa masih dapat ditemukan di Candi, Gapura, dll. Dewasa ini penggunaan aksara jawa kurang diterapkan oleh masyarakat jawa karena penulisannya yang cukup sulit. Generasi muda masyarakat jawa disinyalir semakin tidak mengenal aksaranya sendiri. Dalam keseharian masyarakat, aksara jawa diakui relatif tidak digunakan, akibatnya masyarakat jawa hampir tidak pernah membaca dan menulis aksara jawa (Hambali, 2013).

Pendidikan merupakan proses yang membantu anak supaya bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya. Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh kembang, guru berperan untuk mendampingi dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuh kembang pribadi peserta didik. Perkembangan anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan pribadi peserta didik. Kehidupan peserta didik sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarganya masing-masing. Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orangtua.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam

lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu tujuan pendidikan umum. Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter. Namun, sekolah dituntut mendisain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai pola sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa di kemudian hari (Rahmania, S., Wijayanti, R., & Hakim, S. L., 2021).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua

hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa 2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Sari, G. A., 2020). Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya. Karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan (Omeri, N., 2015).

Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama (Widyaningsih et al., 2019). Sumber yang kedua adalah Pancasila, Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan

peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara (Widyaningsih et al., 2020). Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dorongan serta penghargaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan sangat berpengaruh terhadap semangat anak dalam mengikuti pembelajaran dari rumah. Penghargaan yang diberikan sangat berharga dan dapat membuat anak lebih antusias dalam belajar. Menurut Miftakhi, D. R., & Ardiansah, F. (2020), peran penting orangtua dalam mendampingi anak ada 6 yaitu: (i) Orangtua sebagai pemberi semangat. Orang tua memberikan semangat kepada anak. Semangat tersebut dapat berupa kata-kata yang menimbulkan dorongan dalam diri anak. sebagai media untuk pemacu semangat, perlu pasang slogan atau kata mutiara dalam pembelajaran anak usia dini dapat menciptakan suasana yang positif pada anak. (ii) Memfasilitasi kebutuhan anak. Orang tua dapat memfasilitasi kebutuhan anak untuk kegiatan belajarnya di rumah agar perkembangan anak dapat tetap optimal. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan apa yang telah dapat dari sekolah, agar tetap terjadi kesinambungan antara yang didapatkan anak di sekolah dan di rumah. (iii) Tempat berdiskusi dan bertanya. Orang

tua adalah tempat sosial pertama bagi anak. Peran orang tua di rumah juga dapat dijadikan teman diskusi. (iv) Membantu mengenali diri sendiri sebagai sarana memudahkan kita untuk memahami orang lain. Anak membangun jati dirinya bersama orang terdekat. Disinilah peran orang tua untuk membentuk karakter dan sikap anak agar terbentuk pribadi yang baik. (v) Melihat dan mengembangkan bakat anak orangtua harus dan mampu untuk menemukan bakat dan minat anak. (vi) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Orang tua harus dapat menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman sehingga anak dapat belajar dengan baik. Suasana belajar dibuat secara (alami), hangat, menarik, dan menyenangkan, dengan demikian suasana belajar akan berjalan secara alami dan tidak mengikat anak

## Kesimpulan

Kegiatan pengenalan dan pembelajaran aksara jawa merupakan kegiatan yang penting dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Selain itu pembelajaran aksara jawa juga dapat memperkuat karakter positif dalam diri anak. Selain mendapatkan materi dan pembimbingan dari tim pengabdian, pendampingan belajar juga memerlukan peran besar dari orang tua. Pendampingan belajar dari keluarga yang utuh akan memberikan peluang besar anak untuk mendapatkan haknya. Dengan mendampingi anak di rumah dapat membangun kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Adapun peran penting orang tua dalam mendampingi anak yaitu Anak merasa tidak sendiri, orang tua sebagai pemberi semangat, memfasilitasi kebutuhan anak, tempat berdiskusi dan

bertanya, membantu mengenali diri sendiri, melihat dan mengembangkan bakat anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Pendampingan belajar dari orangtua untuk mempelajari aksara jawa harus dilakukan dengan cara yang menarik agar anak mau belajar aksara jawa. Proses yang dapat ditempuh orangtua dalam mengenalkan aksara jawa yaitu dengan (i) menceritakan sejarah singkat aksara jawa, (ii) mengenalkan kepada anak apa saja bentuk tulisan aksara jawa dan bagaimana cara membacanya, (iii) membimbing anak untuk belajar cara membaca dan menulis aksara jawa.

Aksara jawa dapat membentuk karakter anak apabila seorang anak sudah gemar dan menyukai aksara jawa. Apabila anak sudah mulai gemar mempelajari cara menulis dan cara membaca dari aksara jawa maka akan mempunyai keinginan untuk mempelajari makna yang terkandung dari setiap kosakata dari aksara jawa dan disitulah karakter anak akan mulai terbentuk.

## Daftar Pustaka

- Hambali, I. (2013). TA: *Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Aksara Jawa Berbasis Andriod* (Doctoral dissertation, STIKOM Surabaya)
- Miftakhi, D. R., & Ardiansah, F. (2020). Peranan Orang Tua Siswa dalam Melaksanakan Pendampingan Pembelajaran dari Rumah Secara Online. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(2), 151-158.
- Omeri, N. (2015). *Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Pribadi, P., & Prasetyo, A. (2018). *Aplikasi Alat Bantu Belajar Menulis Aksara Jawa Berbasis Multimedia Untuk Kelas 3 Sekolah Dasar*. *IT CIDA*, 2(1).

- Rahmania, S., Wijayanti, R., & Hakim, S. L. (2021). Strategi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 99-110.
- Retnowati, S., & Widiani, H. S. (2021). Peran Orangtua Terhadap Pendampingan Belajar Anak dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 7(2), 94-99.
- Sari, G. A. (2020). *Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama* (Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang), Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Widyaningsih, R., Kuntarto, & Chamadi, M. R. (2020). *Pembentukan Karakter Pancasila Guna Menangkal Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Darul Abror. Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X*, 501-509.
- Widyaningsih, R., Kuntarto, K., & Chamadi, M. R. (2019). Edukasi Deteksi Dini Radikalisme Bagi Santri Di Pesantren Darul Abror Purwokerto. *Dinamika Journal: Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 28-36. <https://doi.org/10.20884/1.dj.2019.1.3.908>
- Wijayanti, H. A., & Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150.